

Analisis Bentuk Gerak Tari Legenda Batu Menangis

Diana Nurlailatul Mas Ruroh¹

¹Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: diananurlailatul@gmail.com

Article History: Received on 1 November 2024, Revised on 12 March 2025,

Published on 17 April 2025

Abstrak: Tari Legenda Batu Menangis merupakan karya tari yang terinspirasi dari sebuah cerita rakyat yang mengisahkan tentang seorang anak yang durhaka kepada ibunya yang dikutuk menjadi batu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk gerak dalam tari Legenda Batu Menangis. Bentuk-bentuk gerak yang digunakan dalam tari Legenda Batu Menangis adalah untuk mengekspresikan emosi. dan narasi cerita menggunakan konsep Y Sumandiyo Hadi, dengan 7 asas yaitu Kesatuan dengan menggunakan ragam gerakan burung enggang, Variasi dengan variasi gerakan memanjat, gerakan tanduk, gerakan patah, gerakan melingkar, gerakan berkokok, gerakan belalai niti, gerakan putar baru, Repetisi atau pengulangan dengan menggunakan ragam gerakan tanduk, gerakan melingkar, gerakan berkokok, gerakan putar baru, Transisi atau pemindahan dengan menggunakan ragam gerakan, gerakan peralihan pada gerakan terdapat pada pemindahan gerakan putar baruh ke gerakan engang kedua jenis gerakan ini merupakan gerakan relasional yang menghubungkan satu jenis gerakan dengan jenis gerakan berikutnya, Rangkaian gerakan melingkar, ngaok engang putar baruh, nganjat dan pada gerakan kinyah, gerakan penuh saluang murik pada akhir gerakan digunakan gerakan ngempai tingkat rendah. Gerakan ini menandai berakhirnya suatu gerakan, 6) Perbandingan dan Klimaks dengan gerakan tangan dan berputar secara melingkar, gerakan ini berfungsi sebagai tanda kutukan yang akan terjadi pada anak tersebut. Ragam gerakannya penuh pada level rendah, yang berarti kutukan telah terjadi. Dengan memanfaatkan variasi ruang dan waktu serta simbolisme dalam setiap gerakannya, tarian ini tidak hanya menyuguhkan visual yang menarik, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menghormati orang tua.

Kata Kunci: Analisis, Gerakan Bentuk, Tarian Legenda Batu Menangis

Abstract: The Legend of the Crying Rocks dance is a dance work inspired by a folk tale which tells the story of a child who was disobedient to his mother who was cursed to become a stone. The aim of this research is to find out the movement forms of the Legend of the Crying Rocks dance. The forms of movement used in the Legend of the Crying Rocks dance are to express emotions. and the story narrative uses the Y Sumandiyo Hadi concept, with 7 principles, namely Unity using a variety of hornbill movements, Variations with variations of climbing

movements, horn movements, broken movements, circular movements, crowing movements, niti trunk movements, new turning movements, Repetition or repetition using a variety of horn movements, circular movements, crowing movements, new swivel movements, Transitions or transfers using various movements, transitional movements in the movement are found in the transfer of the baruh swivel movements to the engang movements of the two types This movement is a relational movement that connects one type of movement to the next type of movement, A series of circular movements, ngaok engang swivel baruh, nganjat and in the kinyah movement, saluang murik full movement at the end of the movement, a low level ngempai movement is used. This movement marks the end of a movement,6) Comparison and Climax with hand movements and turning in a circle, this movement functions as a sign of the curse that will happen to the child. The variety of movements is full at a low level, which means the curse has occurred. By utilizing variations in space and time and symbolism in each movement, this dance not only presents interesting visuals but also conveys a moral message about the importance of respecting parents.

Keywords: *Analysis, Form Movement, Dance of the Legend Crying Rock*

A. Pendahuluan

Kesenian adalah salah satu jenis kebudayaan dari hasil pemikiran manusia yang dapat menjadi ciri khas dan refleksi dari masyarakat pemilikinya (Sundari, 2021). Seni bagi Ki Hajar Dewantara, merupakan salah satu alat pendidikan yang menggambarkan kebudayaan. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam, salah satunya adalah seni tari, salah satu jenis tari yang berkembang di warisan budaya adalah tari berbasis legenda atau Cerita rakyat yang dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni termasuk seni tari yaitu legenda batu menangis. Tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama (Mulyani, 2016, p. 49). karya tari Legenda Batu Menangis yang merupakan Sebuah tari yang diciptakan dari ide dan pemikiran yang di angkat dari sebuah cerita rakyat legenda batu menangis. Proses Gerak yang diambil untuk karya tari merupakan gabungan elemen tari tradisional dengan gerakan kontemporer. Gerakan-gerakan di ambil dari inspirasi tari tradisional dayak yang kemudian dipadukan dengan pola gerak modern yang dinamis dan ekspresif. Unsur dramatis dalam cerita legenda digunakan untuk memperkuat ekspresi emosi penari dalam setiap adegan.

Legenda Batu Menangis mengandung nilai moral yang kuat terutama dalam ibu dan anak dan konsekuensi dari kepatuhan dan kepedulian terhadap orang tua. ini menjadi sumber inspirasi yang mencoba untuk menggambarkan alur cerita dan emosi yang terkandung dalam legenda tersebut dalam konteks legenda batu menangis diterjemahkan kedalam bentuk gerak yang sarat dan simbolisme yang berfungsi untuk menyampaikan pesan makna dan nilai moral yang terkandung didalamnya.

Menurut Soedarsono (1986), Gerak dalam tari merupakan unsur pokok yang membedakan seni tari dari bentuk seni lainnya. gerak adalah rangkaian aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur dan estetik dengan manfaat ruang, waktu dan tenaga. Dalam konteks inilah penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bentuk gerak dalam tari Legenda Batu Menangis.

Kajian Literturnya Analisis Bentuk Gerak Tari Turak di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuk Linggau (Fitriani, 2018) dengan menekankan 7 Prinsip Y Sumadiyo Hadi. bahwa bentuk dalam tari tidak hanya tentang susun gerak, tetapi juga tentang bagaimana gerak tersebut dikaitkan dengan makna budaya dan konteksntualnya. Bentuk tari melibatkan aspek artistik dari gerak dan fungsinya dalam menggambarkan cerita atau emosi yang ingin disampaikan. Bentuk Gerak dalam tari Legenda Batu Menangis mengekspresikan perjalanan emosi tokoh dari ekspresi marah, penyesalan, dan kesedihannya. Bentuk Gerak Tari Ini bermakna untuk menyampaikan Pesan Moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai penjabaran dari bentuk gerak tari Legenda Batu Menangis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan elemen gerak yang digunakan dalam tari serta bagaimana gerak tersebut menggambarkan cerita moral yang ada dalam legenda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini Menggunakan Metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian dengan cara menyajikan data hasil penjabaran data yang didapat melalui tiga sumber akurat yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang hasil akhirnya berupa deskripsi data. Metode peneltian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). "The Naked Ape" (1957), Desmond Morris membahas bagaimana bentuk gerak manusia dapat dianalisis dengan metode deskriptif. ia menyarankan bahwa analisis gerak dalam tari tidak hanya melibatkan deskripsi fisik, tetapi juga bagaimana gerak tersebut mencerminkan aspek biologis dan sosial manusia. dalam penelitian tentang bentuk gerak tari, metode yang digunakan bersifat kualitatif karena tari adalah seni ekspresi yang melibatkan interpretasi subjektif dan pemahaman tentang gerak. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena hasil penelitian ini bersifat deskriptif tentang suatu objek yang di teliti yaitu Bentuk Gerak Tari Legenda Batu Menangis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Gerak Tari Legenda Batu Menangis

Penelitian ini mengangkat Analisis bentuk gerak tari Legenda batu menangis dalam pembahasannya menggunakan bentuk konsep Y sumadiyo Hadi Mengenai prinsip gerak dalam sebuah tarian yaitu (1) Kesatuan (2) Variasi (3) Repetisi atau pengulangan (4) Transisi atau Perpindahan (5) (Rangkaian) (6) Perbandingan (7) Klimaks.

Kesatuan

Kesatuan merupakan prinsip yang menggabungkan semua elemen. Dalam sebuah tarian agar terlihat menyatu dan harmonis kesatuan atau unity adalah prinsip yang sangat penting dalam bentuk gerak atau koreografi. "Kesatuan" mengandung pengertian menjadi satu yang utuh. Hadi (2007) mengandung pengertian dalam kesatuan aspek-aspek gerak waktu dan ruang. Aspek dalam tari selalu ada dalam eksistensi sehingga memberikan kehidupan atau daya hidup dalam bentuk gerak.

Tari Legenda Batu Menangis memiliki kesatuan yang terdiri dari unsur gerak, waktu dan ruang. intensitas dalam tari legenda batu menangis bisa di lihat dari gerak Enggang yang dapat di artikan dengan gerakan burung enggang gerakan ini melibatkan tangan yang dibuka seperti sayap dan digerakan dengan lembut. Kualitas dalam tari memiliki unsur yang membuat tarian menjadi baik berikut unsur-unsurnya:

Unsur Gerak

Menurut (Paputri, 2019, p. 5) Gerak adalah sebuah tata hubungan aksi, dan ruang dimana tidak satupun dari aspek tersebut dapat hadir tanpa yang lain dalam motif, tetapi satu atau lebih dapat mendapatkan penekanan dari lainnya. Harsono (2007) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan motoric ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh.

Unsur Ruang

Ruang dalam tari adalah tempat di mana penari melakukan gerakan, baik secara fisik maupun imajinatif. Ruang merupakan salah satu unsur utama dalam seni tari, selain gerak dan waktu. Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai sesuatu bentuk suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi, 2003, p. 23).

Unsur Waktu

Tempo pada gerakan tari legenda batu menangis pada gerakan engang, dan pada ritme dengan gerakan nganjat.

Variasi

Pengembangan dari variasi dalam konsep tari Jacqueline Smith memberikan penekanan pada pengembangan dan variasi penggunaan segi aksi, pengembangan dan variasi menggunakan segi effort (pengerahan, tenaga, usaha) Pengembangan dan variasi menggunakan segi ruang, segi tata hubungan (Rochayati, 2018, p. 41). Variasi itu salah satu tahap yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah tarian yang baik. Dengan variasi gerakan dapat dikembangkan dan menghasilkan sebuah tarian yang unik dan tidak monoton atau membosankan di dalam tari legenda batu menangis ragam gerak yang termasuk yaitu ragam gerak nganjat, gerak engang, gerak patah-patah, Gerak memutar, gerak ngaok, gerak niti batang, gerak putar baruh.

Repetisi Pengulangan

Hadi (2007) Repetisi atau pengulangan adalah bentuk gerak yang menjadi ciri khas sajian sebuah koreografi, sebaiknya perlu di ulang beberapa kali, dengan maksud untuk lebih menampakan kekhasan bentuk koreografi itu. Dengan menggunakan repetisi atau pengulangan tari yang sudah diciptakan bisa di ingat dan tidak cepat hilang. Tari Legenda batu menangis hampir seluruh gerakannya menggunakan gerakan repetisi atau pengulangan, Seperti gerak engang, Gerak memutar, Gerak ngaok, Gerak putar baruh. Gerakan tersebut sering di ulang maka dari itu dapat di ingat oleh penonton dan penonton bisa menikmati dan menangkap pesan yang terkandung dalam sebuah gerakan yang di tampilkan.

Transisi atau perpindahan

Perpindahan” atau Transisi merupakan sambungan dari gerak yang satu ke gerak yang lain dengan lancar dan trampil, seluruh rangkaian bentuk gerak menjadi lebih efektif menciptakan kesatuan atau keutuhan. (Hadi, 2007:27). dalam pengertian transisi atau perpindahan antara satu gerak dan gerak lainnya itu diperlukan dalam tari, Karena kalau tidak aadaa transisi gerak tari bisa jadi tidak menyatu atau nyambung. dalam gerak tari legenda batu menangis gerakan transisi dalam gerak terdapat pada perpindahan gerak gerak putar baruh ke gerak engang kedua ragam gerak itu merupakan gerak tata hubungan yang menyambungkan dari ragam gerak satu ke ragam gerak selanjutnya.

Rangkaian

Rangkaian dapat disimpulkan berdasarkan susunan ragam gerak awal sampai akhir yang dilakukan penari. Dengan adanya rangkaian gerak penari maka tarian terlihat menarik sehingga penonton bisa mengetahui makna dari gerak tari itu. Tari Legenda Batu Menangis memiliki rangkaian gerak awal sampai akhir yang diawali dengan gerakan memutar, ngangkang, putaran, ngangkat dan pada gerak kinyah, saluang murik gerak kenyalang pada gerak akhir digunakan level rendah gerakan ngelempai. Gerakan ini menandakan akhir dari sebuah gerakan.

Perbandingan

Untuk teori perbandingan dalam bentuk gerak maka dapat disimpulkan bahwa konsep perbandingan dalam analisis bentuk gerak Tari Legenda Batu Menangis tidak dilakukan.

Klimaks

Hadi (2013) dalam bukunya seni tari: pengantar teori dan praktik. Hadi menjelaskan bahwa klimaks dalam tari merupakan puncak dari ekspresi gerakan yang dihasilkan penari. Hadi menekankan bahwa klimaks berfungsi sebagai titik penghubung antara pengembangan tema dan penyampaian pesan dalam pertunjukan. Klimaks merujuk pada susunan atau urutan dalam sebuah pertunjukan klimaks dapat ditandai dengan perubahan kecepatan kekuatan. dan setelah klimaks pertunjukan berlanjut ke bagian penutup dimana cerita yang ditampilkan dapat disimpulkan. Klimaks sangat penting karena memberikan titik fokus yang menciptakan pengalaman yang berkesan bagi penonton. Di dalam tari legenda batu menangis memiliki tahap permulaan, perkembangan, klimaks, penyelesaian dan akhir.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Tari Legenda Batu Menangis adalah salah satu kesenian tari kreasi yang diciptakan dalam sebuah cerita rakyat atau legenda dari Kalimantan Barat. Tari ini menceritakan tentang seorang anak yang durhaka kepada sang ibu, sang anak yang sombong, manja dan tidak pernah membantu orang tuanya. Sang anak yang malu memiliki seorang ibu yang tua dan sang anak malu untuk mengakuinya ibunya. Sang ibu sudah sangat sakit hati karena tidak bisa menahan amarah akhirnya sang ibu mengutuk anaknya. Tari legenda batu menangis merupakan tarian yang bercita tentang ibu, hebatnya doa sang ibu, kita tidak boleh jahat kepada ibu karena ibu adalah orang tua yang membesarkan kita dari kecil sampai dewasa. Tari ini dapat memberikan pesan moral kepada masyarakat yang melihatnya. Untuk mengetahui

gerak tari legenda batu menangis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menentukan bagian gerak yang di analisis dan bisa di lihat unsur-unsur gerak yang tersusun yang utuh.dengan menggunakan konsep Y Sumadiyo Hadi yang ber isi 7 prinsip yaitu (1) Kesatuan (2) Variasi (3) Repetisi atau pengulangan (4) Transisi atau Perpindahan (5) (Rangkaian) (6) Perbandingan (7) Klimaks.

Referensi

- Fitriani, Sisca. (2018). Analisis Bentuk Gerak Tari Turak Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau. *Jurnal Sitakara*, 3(1), 90–98. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i1.1538>
- Konsep, A., Gerak, Klasifikasi, & Dasar, Gerak. (2007). *Ranah Gerak*. 8. Retrieved from [http://digilib.unila.ac.id/12959/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/12959/15/BAB%20II.pdf)
- Magelang, D. I. Kota. (2021). Tugas Akhir Program Studi S-1 Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Digilib.Isi.Ac.Id*. Retrieved from [http://digilib.isi.ac.id/12915/4/LATIFAHFITRIANA DEVI 2022 NASKAH PUBLIKASI.pdf](http://digilib.isi.ac.id/12915/4/LATIFAHFITRIANA%20DEVI%202022%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf)
- Nurhayati. Diah, Uswatun. (2019). Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian. *Promusika*, 7(April), 11–19. Retrieved from <https://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/download/3165/1384>
- Rahman, Suci Anita, Aprilia, Neha, Zaliany, Marcella, Rochayati, Rully, Studi, Program, Seni, Pendidikan, Fakultas, Pertunjukan, & Dan, Keguruan. (2024). Analisis Bentuk Gerak Tari Keje Rami Lubuklinggau. *Journal Transformation of Mandalika*, 5(3), 202–208. Retrieved from <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm>
- Rochayati, Rully. (2019). Bentuk Gerak Tari Srimpi Kadang Premati Sebagai Materi Pembelajaran Pada Mata Kuliah Sejarah Dan Analisis Tari Di Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 69–81. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2345>
- Rully Rochayati. (2024). *Modul koreografi* (Yuliza Aryani, ed.). Perkumpulan Sapu Lidi Yogyakarta.
- Triana, Dinny Dev. (2014). Model Penilaian Kinestetik dalam Menilai Tari I-pop (Modern Dance). *Panggung*, 24(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.106>